

**STUDI IDENTIFIKASI PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA TUNARUNGU DI SDLB
NEGERI 017700 KISARAN NAGA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Medan Area



Oleh:

INDAH ARAFAH

13.860.0106

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2017

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **STUDI IDENTIFIKASI PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA TUNARUNGU DI SDLB NEGERI 017700 KISARAN NAGA**

NAMA MAHASISWA : **INDAH ARAFAH**

NIM : **13.860.0106**

BAGIAN : **PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si

Pembimbing II

Shirley Melita Sembiring, S.Psi, M.Psi

MENGETAHUI :

KEPALA BAGIAN



Farida Hanum Siregar, S.Psi. M.Psi

DEKAN



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

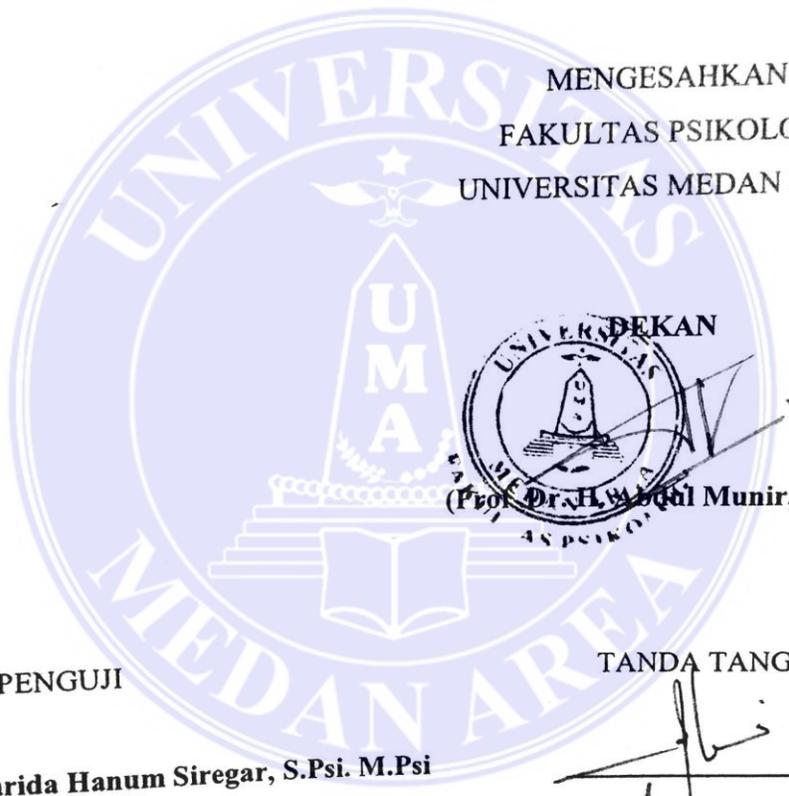
Tanggal Sidang Meja Hijau

05 Desember 2017

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT – SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

**Pada Tanggal
05 Desember 2017**

**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**



DEWAN PENGUJI

- 1. Farida Hanum Siregar, S.Psi. M.Psi**
- 2. Andy Chandra, S.Psi. M.Psi**
- 3. Babby Hasmayni, S.Psi. M.Si**
- 4. Shirley Melita Sembiring, S.Psi. M.Psi**

TANDA TANGAN



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 05 Desember 2017

Peneliti



Indah Arifah

13.860.0106

**STUDI IDENTIFIKASI PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA TUNARUNGU DI SDLB
NEGERI 017700 KISARAN NAGA**

INDAH ARAFAH

13.860.0106

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris dan mengetahui faktor-faktor penyesuaian diri pada siswa tunarungu SDLB Negeri 017700 Kisaran Naga. Adapun yang perlu diteliti disini adalah beberapa faktor-faktor penyesuaian diri yaitu : faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor penyesuaian diri pada siswa tunarungu, peneliti menggunakan responden dalam penelitian ini adalah siswa SDLB Negeri 017700 Kisaran Naga yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik skala faktor-faktor penyesuaian diri dengan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor Penyesuaian diri yang memiliki persentase paling besar pada siswa tunarungu SDLB Negeri 017700 Kisaran Naga adalah , faktor lingkungan sebanyak 43%, sedangkan faktor psikologis sebanyak 33%, dan faktor biologis hanya 24% saja. Pada faktor lingkungan sebanyak 43% siswa tunarungu dapat merespon atau beradaptasi dengan sekitar baik dengan guru atau pun dengan teman sesamanya. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang memiliki nilai tertinggi adalah faktor lingkungan sebanyak 43%.

Kata kunci : Penyesuaian diri, sekolah dasar, siswa tunarungu

**STUDY IDENTIFICATION ON SELF ADJUSTMENT IN STUNNING STUDENTS IN
SDLB COUNTRY 017700 KISARAN NAGA**

INDAH ARAFAH

13.860.0106

ABSTRACT

This study aims to analyze empirically and to know the factors of adjustment to the students of Deaf SDLB Negeri 017700 Kisaran Naga. As for what needs to be studied here are some factors - factors: biological factors, psychological factors, and environmental factors. This research uses quantitative method, to get data about the factors of self adjustment in deaf students, researcher use respondent in this research is student of SDLB Negeri 017700 Kisaran Naga which need 30 person. The data retrieval technique used in this research is by using scale technique of factor bergursi with total sampling technique. The result of the research shows that the biggest adjustment factor in deaf students of SDLB Negeri 017700 Kisaran Naga is 43%, while the psychological factor is 33%, and the biological factor is only 24%. At environmental factors as much as 43% Deaf students can respond or well-adapted with teachers or with friends of others. Therefore, it can be concluded that the factor that has the highest value is the environmental factor as much as 43%.

Keywords: Adjustment, Primary school, Deaf students

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

“Alhamdulillah rabbil’alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan berkahNYA yang dilimpahkan kepada saya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Identifikasi Penyesuaian Diri Pada Siswa Tunarung” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Medan Area. Peneliti sepenuhnya menyadari karya tulis ini masih jauh dari sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan karya tulis. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya :

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area, Bapak Prof. Dr. H. Ali dan Yakub Matondang M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Terima kasih Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Terima kasih kepada Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi Wakil Dekan I bidang akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang juga memberikan peneliti masukan, saran, dan bantuan selama peneliti kuliah dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada Ibu Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si selaku Pembimbing I, begitu banyak bimbingan yang telah ibu berikan kepada saya selama menyusun

skripsi ini, memberikan petunjuk, pengarahan, saran dan memotivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini dengan lancar. Kepada Ibu Shirley Melita Sembiring, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing II, begitu banyak bimbingan yang telah ibu berikan kepada saya selama menyusun skripsi ini, memberikan petunjuk, pengarahan, saran dan memotivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini dengan lancar

5. Terima kasih kepada Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi selaku ketua sidang meja hijau, yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan saran – sarannya untuk peneliti agar skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Terima kasih kepada Bapak Andy Chandra S.Psi, M.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktunya dan saran-sarannya untuk peneliti agar skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Terima kasih kepada Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi yang telah membantu saya dan teman-teman pejuang saya dan memberikan motivasi kepada kami.
8. Terima kasih kepada seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu kepada saya selama saya kuliah di Universitas Medan Area Fakultas Psikologi ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Begitu juga dengan seluruh pegawai yang telah membantu peneliti dalam mengurus keperluan penyelesaian skripsi ini.
9. Terima kasih kepada Bapak Ramli, S.Pd kepala sekolah SLB Negeri 017700 Kisaran Naga telah mengizinkan saya melaksanakan penelitian dan kepada

guru-guru yang telah membantu saya dalam melakukan penelitian di sekolah dalam penyelesaian karya tulis ini.

10. Teristimewa kepada Ayah peneliti tercinta, Budi Iskandar Tarigan,SH dan Ibunda tersayang Rosinam Sinurat, yang tiada henti dan tulus mencurahkan kasih dan sayangnya tanpa pamrih dan memberikan bantuan jikalau peneliti sedang membutuhkan pertolongan baik secara moral, spiritual dan material selama ini.
11. Terima kasih kepada Abang saya Imam Fachrobi Tarigan, SH dan adik saya Dien Sukma Abidah Tarigan, Siti Putri Afifah Tarigan, Rijal Din Ahmad Tarigan, dan Hafijun Nasuha Tarigan. Terima kasih atas dukungan dan doa serta perhatian yang tiada henti dalam membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
12. Buat FORAKSI'13 Kelas B terima kasih buat kebersamaan yang telah kita lalui selama kurang lebih empat tahun ini.
13. Teman-teman spesialku, yang selalu mendampingi dan selalu memberikan semangat dan motivasi di saat suka maupun duka: Dima Marupa P. S.Psi; Siti Aisyah Manurung, S.Psi; Agita Velany Simbolon, S.Psi; Ira Clara Pelawi, S.Psi; Mega Astika Purba, S.Psi; May Veronika, S.Psi; Pocut Sheila, S.Psi; Desi Elvina S, S.Psi; Lastarida Nainggolan, S.Psi; Lastri Pasaribu, S.Psi; Theresia Simarmata, S.Ps; Henni Silalahi, S.Psi; Putri Fauziatul Husna, S.Psi; dan Siska Mayang sari, S.Psi.
14. Sahabat-sahabat kesayanganku Dian Ratna Sari, Debby Pratiwi Surbakti, Gladys Dara Nazaria, Fauzi Amri Sinambela, Ade Sanjaya yang selalu

mendukung dan mendengarkan keluh kesahku dan selalu menemaniku di saat aku butuh hiburan.

15. Kepada orang yang sangat berarti dalam hidupku Redi Boy Andrian ku ucapkan terimakasih banyak atas semua yang sudah di berikan padaku.
16. Buat teman-teman saya di kost Angelika Dwi Sarah P, Dwi Kartika, Annisa Fitriani Sitorus Pane, dan yg spesial kakak yang sudahku anggap sebagai kakak kandungku sendiri Hafifah Khairunnisa, S.Psi, terima kasih buat support, kasih sayang, dan kebersamaannya selama ini.
17. Kepada lima pejuang yang sama-sama berjuang untuk pengumpulan berkas: Indah Kkristiani Sinaga, S.Psi; Yulia Saprina, S.Psi; Desi Elvina Siahaan, S.Psi; Harnitasari R Ginting, S.Psi; dan saya Sendiri Indah Arafah Tarigan, S.Psi yang sudah saling membantu dan mensupport dan saling menguatkan, terimakasih teman seperjuanganku.
18. Terima kasih untuk semua pembaca. Jika ada kebenaran yang tersirat, itu semata karena Allah. Namun jika ada kesalahan di dalamnya, peneliti memohon kritik dan saran dari pembaca semua. Semoga karya tulis ini dapat berguna dan bermanfaat.

Akhir kata semoga Tuhan yang Maha Esa membalas semua kebaikan bapak, ibu, saudara/i dan rekan-rekan sekalian. Peneliti berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 05 Desember 2017

Peneliti

Indah Arafah

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|-------------|
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAKSI..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR DIAGRAM..... | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Batasan Masalah..... | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian | 7 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Siswa | 8 |
| a. Pengertian Siswa | 8 |
| B. Tunarungu | 9 |
| a. Pengertian Tunarungu | 9 |
| b. Faktor Penyebab Tunarungu | 12 |
| C. Siswa Tunarungu..... | 13 |
| a. Pengertian Siswa Tunarungu..... | 14 |
| D. Penyesuain Diri | 15 |
| a. Pengertian Penyesuain Diri | 15 |
| b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri..... | 18 |
| c. Proses Penyesuain Diri..... | 21 |
| d. Konsep Penyesuaian Diri yang Baik..... | 23 |
| e. Aspek-aspek Penyesuaian Diri..... | 25 |
| f. Bentuk-bentuk Penyesuaian | 26 |
| g. Pembentukan Penyesuaian Diri..... | 27 |
| E. Kerangka Konseptual | 29 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Identifikasi Variabel Penelitian..... | 30 |
| B. Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 30 |
| C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel | 32 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 33 |

| | |
|--|----|
| E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur, Uji Daya Beda Aitem | 34 |
| F. Metode Analisis Data..... | 37 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian | 38 |
| 1. Orientasi Kanchah penelitian | 38 |
| 2. Persiapan Penelitian | 40 |
| a. Persiapan administras | 40 |
| b. Persiapan alat ukur penelitian | 41 |
| c. Uji coba alat ukur penelitian..... | 43 |
| B. Pelaksanaan Penelitian..... | 45 |
| C. Analisis Data dan Hasil Penelitian..... | 45 |
| D. Pembahasan..... | 53 |

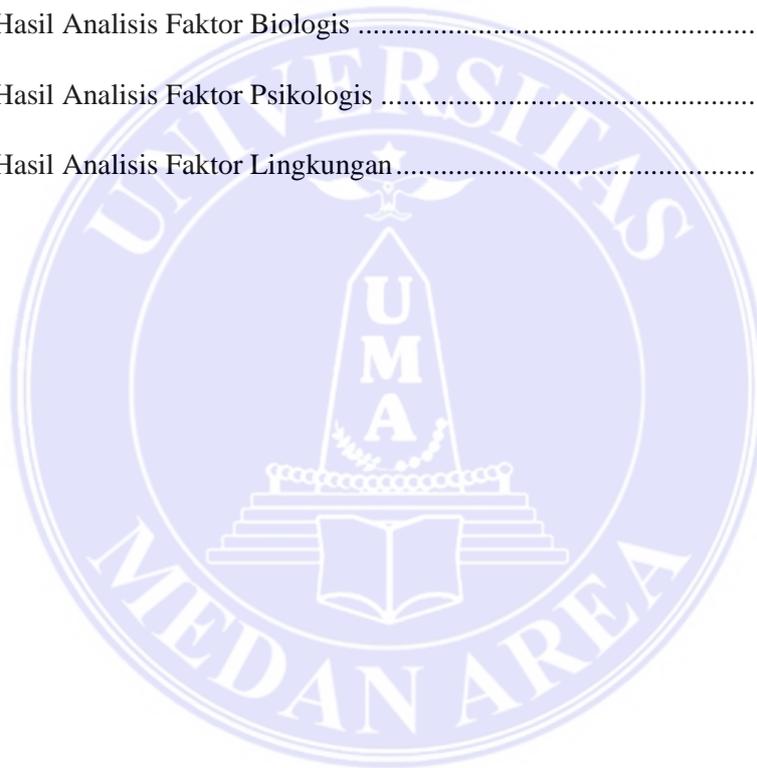
BAB V SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|-------------------|----|
| A. Simpulan | 58 |
| B. Saran..... | 58 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 60 |
|-----------------------------|-----------|

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Distribusi Penyebaran Butir Skala Penyesuain Diri Sebelum Uji Coba | 42 |
| 2. Distribusi Penyebaran Skala penyesuaian diri Setelah Uji Coba | 44 |
| 3. Total perfaktor..... | 46 |
| 4. Hasil Analisis Faktor Biologis | 48 |
| 5. Hasil Analisis Faktor Psikologis | 49 |
| 6. Hasil Analisis Faktor Lingkungan..... | 51 |



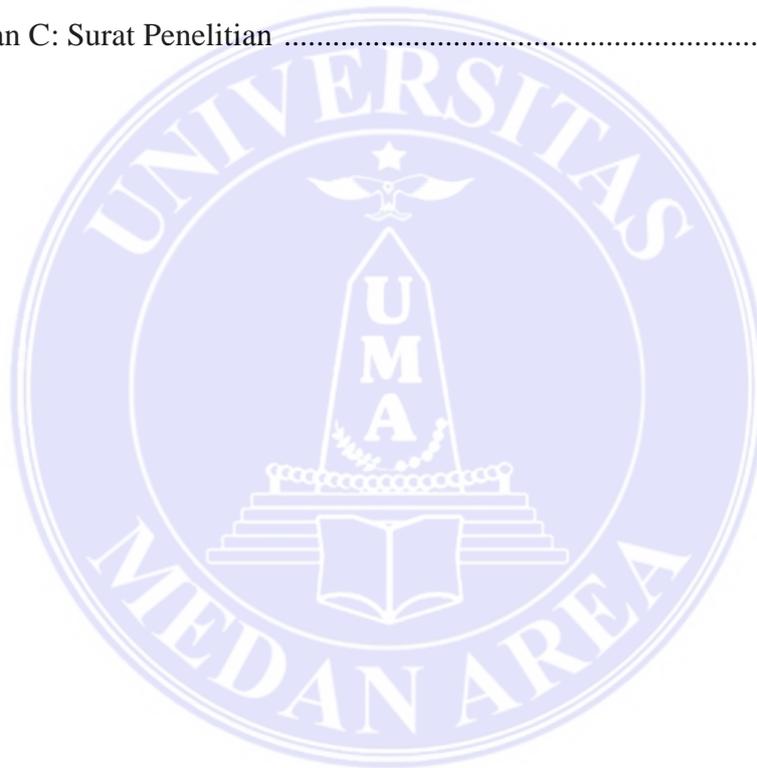
DAFTAR DIAGRAM

| Diagram | Halaman |
|------------------------------------|----------------|
| 1. Diagram Total Perfaktor..... | 47 |
| 2. Diagram Faktor Biologis | 49 |
| 3. Diagram Faktor Psikologis | 50 |
| 4. Diagram Faktor Lingkungan | 52 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|----------------|
| Lampiran A: Skala Penyesuaian Diri..... | 63 |
| Lampiran B: Data Penelitian dan Hasil Penelitian..... | 70 |
| Lampiran C: Surat Penelitian | 83 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat sekarang ini, seorang remaja memiliki tugas perkembangan yaitu membangun hubungan sosial dengan sebayanya. Remaja juga dihadapkan pada kenyataan di mana ia harus dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting dalam kehidupan individu agar terbentuk mental yang sehat. Hal ini akan memiliki hambatan apabila remaja tersebut memiliki masalah dalam penyesuaian dirinya. Selain itu, penyesuaian diri juga mempunyai peran penting dalam prestasi belajar seorang remaja di sekolah.

Pentingnya penyesuaian diri tersebut juga dialami oleh siswa yang menderita tunarungu. Selain memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, ketika siswa tunarungu memasuki usia remaja, siswa tunarungu memiliki tugas perkembangan yang sama dengan siswa normal yaitu melakukan penyesuaian diri. Tentu saja untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut siswa tunarungu memerlukan usaha yang lebih besar, dan hal tersebut tidak dapat dihindari oleh siswa tunarungu (Wasito, Sarwindah, & Sulistiani, 2010). Siswa tunarungu adalah siswa yang memiliki kelainan atau hambatan dalam proses pendengarannya Farrell (dalam Adwiasa, 2013). Siswa yang menderita kelainan tunarungu kurang bisa mendengarkan suara atau bunyi yang memiliki frekuensi berkisar antara 60 - 16,000 Hz. Frekuensi tersebut merupakan frekuensi yang bisa ditangkap oleh pendengaran manusia. Siswa tunarungu rata-rata memiliki kekurangan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh kebanyakan orang di lingkungannya Hallahan & Kauffman (dalam Adwiasa, 2013). Dengan kata lain, mereka memiliki keterbatasan

dalam kemampuan bahasa. Mereka dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, yaitu bahasa isyarat. Meskipun demikian tetap saja memiliki hambatan dalam perkembangan bahasanya, yang pada akhirnya terhambatnya perkembangan bahasa akan berujung pada terhambatnya penyesuaian diri seseorang di lingkungannya (Sarwono,2012).

Penyandang cacat saat ini tak ubahnya seperti bagian dari masyarakat kecil dengan kondisi yang kurang beruntung dan terkesan terbuang dari masyarakat karena kecacatannya. Masyarakat menganggap bahwa penyandang cacat sebagai suatu obyek yang patut diberikan belas kasihan. Secara umum bahwa sikap dan pandangan masyarakat yang negatif mengenai keberadaan penyandang tunarungu diduga dapat memberikan efek yang negatif bagi penyandang tunarungu yaitu dapat timbulnya perasaan kurang percaya diri, menjadi rendah diri, merasa minder, dan timbulnya perasaan tidak berguna.

Jumlah penderita cacat fisik maupun mental di Indonesia begitu besar. Hasil analisa badan pusat statistik dan departemen social tahun 2003 menjelaskan bahwa jumlah penyandang cacat di Indonesia sekitar 1,48 juta atau 0,7 persen dari jumlah penduduk. Jumlah penyandang cacat umur 5-18 tahun atau masuk kategori usia sekolah diprediksi 21,42 persen dari seluruh penyandang cacat yaitu sekitar 317,016 anak. Kategori kecacatan terbagi dalam beberapa jenis yakni tuna netra, tunarungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, tuna ganda dan autis.

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri yang mengalami hambatan akan mengganggu seseorang berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Penyesuaian diri yang baik akan membuat individu menjadi selaras di dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. Penyesuaian diri merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap, perilaku dan emosi individu. Jadi dapat dikatakan bahwa

penyesuaian diri merupakan proses dimana individu mendapatkan pembentukan sikap yang sesuai dengan perilaku kelompoknya (Gerungan, 2002).

Kondisi tersebut diatas, juga dijumpai oleh penelitian dilapangan melalui hasil observasi, juga didukung oleh teori Fatimah (2006) yang mana rinciannya sebagai berikut :

Faktor pertama yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor biologis. Sebagaimana siswa belum mampu menggunakan bahasa khusus yang digunakan siswa tunarungu. Seperti gerakan tangan yang dilakukan masih terdapat gerakan kaku saat berinteraksi. Ada beberapa siswa yang merasa minder karena mereka merasa perkembangan diri mereka berbeda dengan teman-teman yang lain dalam bidang komunikasi dan pembelajaran.

Faktor kedua yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor psikologis. Ketika memiliki kesulitan ada sebagaimana siswa minat belajar dan konsentrasinya berkurang. Ada siswa yang senang membantu, tapi ada beberapa siswa yang tidak peduli dengan teman-temannya Atau siswa yang mengalami pengalaman traumatik namun ada juga pengalaman yang menyenangkan dan terjadinya konflik.

Faktor ketiga yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor lingkungan. Ada beberapa siswa yang tidak semangat dan menyendiri karena kurang mampu bersosialisasi. Terdapat siswa yang merasa dirinya di bedakan dengan anggota keluarga lainnya. Beberapa siswa sangat sensitive apabila teman-teman dan tetangga tidak mengajak bermain dan berkomunikasi. Siswa juga sering terlihat sendirian apalagi saat jam istirahat , dan kadang mereka berkumpul dengan temannya sesama tunarungu saja dan mereka jarang mau berkomunikasi dengan anak ABK lainnya.

Hal tersebut dikaitkan dengan temuan peneliti yang terjadi di surabaya :

Permasalahan penyesuaian diri siswa tunarungu juga dapat dijumpai di Surabaya, yaitu di SMKN 8 Surabaya. Sekolah ini merupakan sekolah inklusif dan hampir 70% siswa ABK adalah tunarungu. Siswa tunarungu di sana sering terlihat sendirian bahkan saat jam istirahat, atau terkadang hanya melihat mereka berkumpul dengan temannya sesama tunarungu saja. Kebanyakan dari mereka dulunya berasal dari SMPLB B yang merupakan sekolah luar biasa khusus siswa tunarungu saja. Guru Pembina inklusif mengatakan bahwa ada kemungkinan siswa tunarungu tersebut masih belum terbiasa dengan sekolah inklusif. Sekolah inklusif ialah sekolah yang meletakkan semua murid di satu kelas, yang baik memiliki kebutuhan khusus maupun regular (Hasan & Handayani, 2014).

Selain kondisi tersebut masih banyak lagi faktor-faktor yang menghambat penyesuaian diri pada remaja dengan kondisi tunarungu. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian diri yang sempurna tidak pernah tercapai. Penyesuaian yang terjadi jika manusia/individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan dimana semua fungsi organisme/individu berjalan normal. Selanjutnya menurut Sarwono (2001) menambahkan bahwa penyesuaian diri pada remaja merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap dan perilaku individu. Jadi dapat dikatakan penyesuaian diri merupakan proses dimana individu mendapatkan pembentukan sikap yang sesuai dengan perilaku kelompoknya. Individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial yang mampu berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Pribadi tersebut merupakan kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui penyesuaian diri. Sekali lagi, bahwa penyesuaian yang sempurna itu tidak pernah dapat dicapai. Karena itu penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*lifelong process*), dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

B. Identifikasi Masalah

Pentingnya penyesuaian diri tersebut juga dialami oleh siswa yang menderita tunarungu. Selain memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, ketika siswa tunarungu memasuki usia remaja, siswa tunarungu memiliki tugas perkembangan yang sama dengan siswa normal yaitu melakukan penyesuaian diri (Wasito, Sarwindah, & Sulistiani, 2010).

Penyandang cacat saat ini tak ubahnya seperti bagian dari masyarakat kecil dengan kondisi yang kurang beruntung dan terkesan terbuang dari masyarakat karena kecacatannya. Secara umum bahwa sikap dan pandangan masyarakat yang negatif mengenai keberadaan penyandang tunarungu diduga dapat memberikan efek yang negatif bagi penyandang tunarungu yaitu dapat timbulnya perasaan kurang percaya diri, menjadi rendah diri, merasa minder, dan timbulnya perasaan tidak berguna.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa tunarungu. Sampel penelitian ini adalah siswa tunarungu di SDLB Negeri 017700 Kisaran Naga yang mengalami tunarungu. Sample dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan usia 7 tahun s/d 14 tahun yang cacat dari lahir yang awal sudah bersekolah di SDLB Negeri 017700 Kisaran Naga.

D. Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa tunarungu di sekolah SDLB Negeri 017700 Kisaran Naga.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa tunarungu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara umum dalam bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan, yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa tunarungu dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang terkait tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi orangtua maupun masyarakat untuk tidak malu dan tidak mengasingkan anak yang mengalami keterbatasan agar penyesuaian dirinya di sekolah mau pun lingkungan tetap baik dan memberikan sekolah yang sesuai terhadap anak yang mengalami keterbatasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

a. Pengertian Siswa

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar- mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Syamsussabri, 2013). Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatakan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah Jawa pos (dalam Bobsusanto, 2016)

B. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Banyak istilah yang sudah kita kenal untuk anak yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya dengan istilah : “Tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar, ataupun tunarungu”. Istilah-istilah dan pandangan tersebut tidak semuanya benar, sebab pengertiannya masih kabur dan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Istilah lain yang sekarang lazim digunakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan luar biasa adalah tunarungu (Mujahid, 2013).

Istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu”. Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran (Permanarran, 1996).

Andreas Dwidjosumarto dalam seminar ketunarunguan di Bandung (1988) mengemukakan ”*Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran*”.

Beberapa pendapat para ahli tersebut ternyata didasarkan pada beberapa sudut pandang, ada yang melihat dari segi pedagogis dan medis, ada yang berdasarkan pengelompokan dengan

batas yang telah ditentukan secara internasional, ada pula yang mengelompokkan tetapi tidak menentukan batas kehilangan kemampuan mendengarnya namun menjelaskan secara gamblang bahwa seseorang yang dalam kondisi tertentu dikatakan tunarungu (Izzah, 2014).

Batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks (Izzah, 2014).

Dampak terhadap kehidupannya secara kompleks mengandung arti bahwa akibat ketunarunguan maka perkembangan anak menjadi terhambat, sehingga menghambat terhadap perkembangan kepribadian secara keseluruhan misalnya perkembangan inteligensi, emosi dan sosial, yang perlu diperhatikan dari ketunarunguan ialah hambatan data berkomunikasi, sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain., dan karena mereka tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral maka mereka tidak dapat bicara jika mereka tidak dilatih bicara (Izzah, 2014).

Ketidakmampuan bicara pada anak tunarungu merupakan ciri khas yang membuatnya berbeda dengan anak normal. Dapat memungkinkan anak tunarungu dapat berbicara dan merupakan faktor mendasar ialah pengenalan terhadap apa yang bisa memungkinkan belajar berbicara dari orang disekelilingnya. Mereka harus mengerti bahasa yang diucapkan oleh orang

lain. Mereka juga tahu jika berbicara adalah hal yang sangat berguna dalam kehidupannya walaupun hal tersebut memerlukan latihan dalam waktu yang cukup lama. Untuk itu para pendidik perlu memberikan pengertian kepada orangtua bahwa anak tunarungu perlu mengerti dulu bahasa sebelum mereka belajar berbicara (Izzah, 2014).

Anak yang normal pendengarannya memahami bahasa melalui pendengarannya dalam waktu berbulan-bulan sebelum mereka mulai berbicara. Orang yang mendengar pun memerlukan waktu untuk mengerti bicara orang lain. Apalagi anak tunarungu untuk memahami bahasa tidak selancar anak mendengar, dan untuk memahami bicara harus melalui tahapan-tahapan latihan tertentu. Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata, maka anak tunarungu disebut sebagai “Insan Pemata”. Melalui mata anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara. Pada anak mendengar hal tersebut tidak terlalu penting, tetapi pada anak tunarungu untuk dapat memahami bahasa sangatlah penting. Dengan alasan tersebut anak tunarungu lebih banyak membutuhkan waktu. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan oleh anak tunarungu untuk belajar memahami bahasa orang lain dan untuk belajar berbicara. Hal ini tergantung kepada kemampuan masing-masing individu serta bantuan dari orang-orang disekelilingnya (Izzah, 2014).

Kelainan pendengaran atau ketunarunguan secara fisik tidak terlihat dengan jelas jika dibandingkan dengan tunanetra dan tunadaksa. Hal ini kadang-kadang menguntungkan tetapi kadang-kadang teka-teki bagi orang yang tidak ada hubungannya dengan anak tunarungu, sehingga sering kali menimbulkan sikap yang merugikan, menyakiti atau bersikap kejam terhadap anak (Izzah, 2014).

Berdasarkan uraian di atas maka dengan disimpulkan bahwa tunarunggu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

b. Faktor Penyebab Tunarunggu

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarunggu dapat terjadi sebelum anak dilahirkan (prenatal), ketika lahir bawaan dari pihak ibu (natal) atau sesudah anak dilahirkan (post natal). Menurut Sardjono (1997) mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

- 1 Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
 - a. Faktor keturunan Cacar air
 - b. Campak (Rubella, Gueman measles)
 - c. Terjadi toxaemia (keracunan darah)
 - d. Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
 - e. Kekurangan oksigen (anoxia)
 - f. Kelainan organ pendengaran sejak lahir
- 2 Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
 - a. Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - b. Anak lahir pre mature
 - c. Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
 - d. Proses kelahiran yang terlalu lama
- 3 Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)

- a. Infeksi
- b. Meningitis (peradangan selaput otak)
- c. Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
- d. Otitis media yang kronis
- e. Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.

Menurut Trybus dalam Somat dan Hernawati (1996) mengemukakan enam penyebab ketunarunguan yaitu :

1. Keturunan
2. Penyakit bawaan dari pihak ibu
3. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
4. Radang selaput otak (mengikis)
5. Otitis media (radang pada bagian telinga tengah)
6. Penyakit anak-anak berupa radang atau luka-luka

Berdasarkan urian di atas maka dengan disimpulkan bahwa faktor penyebab tunarungu adalah faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal), faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal), faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal).

C. Siswa Tunarungu

a. Pengertian Siswa Tunarungu

Siswa tunarungu adalah siswa yang memiliki kelainan atau hambatan dalam proses pendengarannya (Farrell, 2008). Sehingga siswa yang menderita kelainan tunarungu kurang bisa mendengarkan suara atau bunyi yang memiliki frekuensi berkisar antara 60 - 16,000 Hz.

Frekuensi tersebut merupakan frekuensi yang bisa ditangkap oleh pendengaran manusia. Siswa tunarungu rata-rata memiliki kekurangan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh kebanyakan orang di lingkungannya (Hallahan & Kauffman, 2004). Dengan kata lain, mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan bahasa. Mereka dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, yaitu bahasa isyarat. Meskipun demikian tetap saja memiliki hambatan dalam perkembangan bahasanya. Dengan adanya hambatan dalam perkembangan bahasa, siswa tunarungu seringkali menemui permasalahan dalam penyesuaian diri mereka.

Karena masalah atau hambatan komunikasi yang mereka alami dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya Meadow (dalam Adwiasa 2013). juga menambahkan bahwa, siswa tunarungu memiliki resiko hambatan penyesuaian diri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa normal. Permasalahan penyesuaian diri tersebut juga akan muncul ketika mereka berada di sekolah. Siswa tunarungu yang merupakan siswa berkesulitan belajar, memiliki kemampuan akademik di bawah siswa normal. Sehingga agar siswa tunarungu dapat mencapai keberhasilan akademiknya di sekolah, siswa tunarungu tersebut harus memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya yang dapat dicapai dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik Satapathy (dalam Adwiasa, 2013)

Berdasarkan uraian di atas maka dengan disimpulkan bahwa siswa tunarungu adalah siswa yang memiliki kelainan atau hambatan dalam proses pendengarannya, mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan bahasa. Mereka dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, yaitu bahasa isyarat.

D. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal (Schneiders dalam Desmita, 2009).

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Menurut Schneider (dalam Ali & Asrori, 2010) penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu (1) penyesuaian diri sebagai adaptasi, (2) penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, dan (3) penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan. Pada mulanya penyesuaian diri dimaknai sebagai sebuah adaptasi, dimana adaptasi pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri pada aspek fisik, fisiologis, dan biologis.

Penyesuaian diri menurut Hamalik (2000) adalah “Kemampuan setiap individu untuk menyesuaikan perkembangan dalam dirinya, baik mencakup segi jasmaniah, pengetahuan tentang alam dan ilmu pengetahuan sosial, kebutuhan berkomunikasi melalui bahasa dan matematika, seni dan sastra dan yang lebih penting lagi ialah memahami keseluruhan kehidupan melalui agama dan filsafat sesuai usia dan kemampuannya”.

Menurut Enung (2008) penyesuaian diri adalah “Merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya”. Penyesuaian diri yang mengalami hambatan akan mengganggu seseorang berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Penyesuaian diri yang baik akan membuat individu menjadi selaras di dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. Penyesuaian diri merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan

terhadap sikap, perilaku dan emosi individu. Jadi dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dimana individu mendapatkan pembentukan sikap yang sesuai dengan perilaku kelompoknya (Gerungan, 2002).

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis (Kartini Kartono, 2002).

Penyesuaian diri pada dasarnya menunjukkan pada semua faktor dan proses yang membuat individu menjadi selarasa di dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain Gunarsa (dalam Husin, 2011). Selanjutnya menurut Sarwono (dalam Husin, 2011) menambahkan bahwa penyesuaian diri pada remaja merupakan proses yang di alami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap dan perilaku individu. Jadi dapat di katakana penyesuaian diri merupakan proses dimana individu mendapatkan pembentukan sikap yang sesuai dengan perilaku kelompoknya. Individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial yang mampu berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Pribadi tersebut merupakan kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui penyesuaian diri.

Berdasarkan uraian di atas maka dengan disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah bahwa penyesuaian diri itu adalah suatu proses yang melibatkan respons-respons mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup. Dalam arti ini, kebanyakan respons cocok dengan konsep penyesuaian diri.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah (2006) banyak faktor yang mempengaruhi individu melakukan penyesuaian yaitu:

a. Faktor Biologis

Karakteristik anggota tubuh yang berbeda setiap orang, kepribadian, atau warisan biologis yang sangat kental. Kondisi jasmaniah seperti pembawa dan struktur / konstitusi fisik dan temperamen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara intrinsik berkaitan erat dengan susunan atau konstitusi tubuh. Shekdon mengemukakan bahwa terdapat kolerasi yang tinggi antara tipe-tipe bentuk tubuh dan tipe-tipe temperamen (Surya, 1977). Misalnya orang yang tergolong ekstomorf yaitu yang ototnya lemah, tubuhnya rapuh, ditandai dengan sifat-sifat menahan diri, segan dalam aktivitas sosial, dan pemalu.

Faktor biologis seperti gangguan terhadap sistem saraf dapat membuat gangguan mental yang berdampak pada kepribadian dan cara penyesuaian diri individu-individu tersebut, selain itu masalah penyakit jasmani berhubungan dengan kualitas penyesuaian diri yang baik baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Ini berarti bahwa gangguan penyakit jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian dirinya. Lebih lanjut Fatimah (2006) mengatakan tahap-tahap perkembangan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri individu sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan berbeda antara individu yang satu dengan lainnya, sehingga pencapaian pola-pola penyesuaian diri pun berbeda pula secara individual. Dengan kata lain, pola penyesuaian diri akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya dalam fase tertentu salah satu aspek mungkin lebih penting dari aspek lainnya.

Misalnya pertumbuhan moral lebih penting dari pada kematangan sosial, dan kematangan emosional merupakan yang terpenting dalam penyesuaian diri.

b. Faktor Psikologis

1. Pengalaman

Tidak semua pengalaman mempunyai arti bagi penyesuaian diri. Pengalaman-pengalaman tertentu yang memiliki arti dalam penyesuaian diri adalah pengalaman menyenangkan dan pengalaman traumatik (menyusahkan). Pengalaman yang menyenangkan misalnya mendapatkan hadiah dalam satu kegiatan, cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, dan sebaliknya pengalaman traumatik akan menimbulkan penyesuaian yang kurang baik atau mungkin salah satunya.

2. Determinasi Diri

Determinasi ini mempunyai peranan penting dalam proses penyesuaian diri karena mempunyai peranan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya. Meskipun sebetulnya situasi dan kondisi tidak menguntungkan bagi penyesuaian dirinya.

3. Konflik dan Penyesuaian

Tanpa memperhatikan tipe-tipe konflik, mekanisme konflik secara esensial sama yaitu pertentangan antara motif-motif. Efek konflik pada perilaku akan bergantung sebagian ada sifat konflik itu sendiri. Ada beberapa pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Namun dalam kenyataan ada juga seseorang yang mempunyai banyak konflik tanpa hasil-hasil yang merusak atau merugikan. Sebenarnya ada beberapa konflik dapat bermanfaat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kegiatan. Cara seseorang mengatasi konfliknya

dengan meningkatkan usaha kearah pencapaian tujuan yang menguntungkan secara sosial. Atau mungkin sebaliknya ia memecahkan konflik dengan melarikan diri, khususnya ke dalam gejala-gejala neurotis.

c. Faktor Lingkungan

1. Pengaruh rumah dan keluarga

Faktor rumah dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting. Istilahnya adalah rumah itu adalah tempat belajar peratama tama untuk ke dunia luar. Kerena keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat.

Hubungan orang tua dan anak

Masyarakat Beberapa pola hubungan yang dapat dipengaruhi penyesuai diri antara lain :

- a. Menerima (*acceptance*),
- b. Menghukum dan disiplin yang berlebihan,
- c. Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan.
- d. Penolakan.
- e. Hubungan saudara

2. Masyarakat

Bagaimana seorang individu menyesuaikan dirinya dengan masyarakat dan menerima nilai-nilai dan kebiasaan dalam bermasyarakat dan pergaulan dalam bermasyarakat.

3. Sekolah

Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral para siswa. Suasana disekolah baik sosial maupun psikologis menentukan

proses dan pola penyesuaian diri. Disamping itu, hasil pendidikan yang diterima anak disekolah merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat serta pengaruh teman dan guru disekolah.

Berdasarkan urian di atas maka dengan disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor biologis, faktor psikologis terdiri dari pengalaman, determinasi diri, konflik dan penyesuaian, faktor lingkungan terdiri dari pengaruh rumah dan keluarga, masyarakat, sekolah.

c. Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah tercapai. Penyesuaian yang terjadi jika manusia/individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan dimana semua fungsi organisme/individu berjalan normal. Sekali lagi, bahwa penyesuaian yang sempurna itu tidak pernah dapat dicapai. Karena itu penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*lifelong process*), dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

Respons penyesuaian, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustrasi dan individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari tegangan. Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat

memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders (Ali & Asrori, 2012) setidaknya melibatkan tiga unsur yaitu:

a. Motivasi

Motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidak seimbangan dalam organisme.

b. Sikap terhadap realitas.

Aspek penyesuaian diri di tentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas.

c. Pola dasar penyesuaian diri.

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar tersendiri yaitu akan mengalami ketegangan dan frustasi karena terhambatnya keinginan memperoleh kasih sayang, meraih prestasi untuk itu individu akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat tidak terpenuhi kebutuhannya.

Tiga unsur diatas akan mewarnai kualitas proses penyesuaian diri individu.

Berdasarkan urian di atas maka dengan disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri adalah motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola dasar penyesuaian diri.

d. Konsep Penyesuaian Diri yang Baik

Penyesuaian dapat diartikan sebagai adaptasi atau mempertahankan eksistensinya dengan kata lain bertahan dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, dan dapat

mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial. Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip. Penyesuaian sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respons-respons sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien (Ibrahim, 2012).

Ada dua macam orang yaitu mereka yang sehat adalah dapat menyesuaikan diri dengan baik, memiliki respons-respons yang matang, efisien, memuaskan, menerima dan bereaksi sehat terhadap lingkungan dan sehat jasmani rohani. Sebaliknya, orang yang neurotic adalah orang yang sangat tidak efisien, gelisah, tidak matang emosional dan tidak pernah menangani tugas-tugas secara lengkap.

Konsep penyesuaian yang sehat adalah mereka yang berespon baik yakni yakni cocok dengan kodrat manusia, dalam hubungannya dengan orang lain, lingkungan dan dengan tanggung jawabnya. Mereka yang sehat memiliki ciri khas dalam penyesuaian diri yang baik walau mereka terkadang memiliki kekurangan atau kelemahan, orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dapat bereaksi secara efektif terhadap situasi-situasi yang berbeda, dapat memecahkan konflik-konflik, frustrasi-frustrasi dan masalah-masalah tanpa menggunakan tingkah laku yang simptomatik. Karena itu, ia relatif bebas dari simtom-simtom, seperti kecemasan kronis, obsesi, atau gangguan-gangguan psikofisiologis (psikosomatik). Individu sehat dalam penyesuaian diri memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup, Penyesuaian sebagai penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional maksudnya ialah secara positif memiliki respon emosional yang tepat pada setiap situasi (Ibrahim,2012)

Berdasarkan uraian di atas maka dengan disimpulkan bahwa konsep penyesuaian diri yang baik adalah bahwa penyesuaian adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya.

e. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Pada dasarnya, penyesuaian diri memiliki dua aspek, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyatakan sepenuhnya siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangan dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan. Kegagalan penyesuaian pribadi ditandai adanya kegoncangan dan keluhan terhadap nasib yang dialami sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Hal ini yang menjadi sumber terjadi konflik yang kemudian terwujud dalam kecemasan sehingga untuk meredakannya individu melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian Sosial

Dalam kehidupan di masyarakat terjadi proses saling memengaruhi satu sama lain yang terus menerus dan silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai, dan norma social yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini dikenal dengan istilah proses penyesuaian social. Penyesuaian social terjadi dalam lingkup hubungan social di tempat individu itu hidup dan

berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya dan sebagainya.

Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial secara baik. Proses berikutnya harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya. Setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa memiliki sistem nilai dan norma sosial yang berbeda-beda. Dalam proses penyesuaian sosial, individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda lalu berusaha untuk mematuhi, sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya. Seperti yang dikatakan oleh Sigmund Freud bahwa super ego akan berusaha mengendalikan kehidupan individu dari segi penerimaan dan kerelaannya terhadap beberapa pola perilaku yang disukai dan diterima masyarakat, serta menolak dan menjauhi hal yang tidak diterima masyarakatnya. (Ibrahim, 2012)

Berdasarkan uraian diatas maka dengan disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri adalah terdiri dari penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

f. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Gunarsa (dalam Sobur, 2003) bentuk-bentuk penyesuaian diri ada dua antara lain:

a. Adaptive

Bentuk penyesuaian diri yang adaptive sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini bersifat badani, artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Misalnya, berkeringat adalah usaha tubuh untuk mendinginkan tubuh dari suhu panas atau dirasakan terlalu panas.

b. Adjustive

Bentuk penyesuaian diri yang lain bersifat psikis, artinya penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma. Misalnya, jika kita harus pergi ke tetangga atau teman yang tengah berduka cita karena kematian salah seorang anggota keluarganya, mungkin sekali wajah kita dapat diatur sedemikian rupa, sehingga menampilkan wajah duka, sebagai tanda ikut menyesuaikan terhadap suasana sedih dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dengan disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penyesuaian diri adalah terdiri dari *adaptive*, dan *adjustive*.

g. Pembentukan Penyesuaian Diri

Manusia tidak dilahirkan dengan penyesuaian diri, penyesuaian diri berakar pada masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan individu dari orang lain. Dalam pengalaman hubungan individu dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan individu tersebut.

Menurut Gerungan (2002), mengatakan bahwa pembentukan penyesuaian diri yang baik manakalah individu mampu melakukan respon-respon yang matang efisien, memuaskan dan sehat. Sebaliknya, reaksi yang tidak memuaskan, tidak efektif dan tidak efisien sering kali diartikan sebagai diri yang kurang baik, buruk.

Sedangkan Santrock (2003) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga sangat berperan terhadap penyesuaian diri anak di dalam berinteraksi dengan dunia luar. Pendapat yang sama di kemukakan oleh Sobur (2003) keluarga dapat memberikan dampak negative atau positif terhadap perkembangan penyesuaian dirinya.

Berdasarkan uraian di atas maka dengan disimpulkan bahwa pembentukan penyesuaian diri adalah pengalaman hubungan individu dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan individu tersebut. Mampu melakukan respon-respon yang matang efisien, memuaskan dan sehat. Sebaliknya, reaksi yang tidak memuaskan, tidak efektif dan tidak efisien sering kali diartikan sebagai diri yang kurang baik, buruk.



Kerangka Konseptual

SISWA/i
TUNARUNGU

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYESUAIAN
DIRI (Fatimah, 2006)

- a. Faktor Biologis →
 1. Anggota Tubuh
 2. Perkembangan
- b. Faktor Psikologis →
 1. Pengalaman
 2. Determinasi Diri
 3. Konflik dan Penyesuaian
- c. Faktor Lingkungan →
 1. Pengaruh rumah dan keluarga
 2. Masyarakat
 3. Sekolah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Satu unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah adalah adanya suatu metode tertentu yang digunakan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh akan dapat dipertanggung jawabkan. Atas dasar tersebut maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai : (A) Identifikasi Variabel Penelitian, (B) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (C) Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, (D) Metode Pengumpulan Data, (E) Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur, (F) Metode Analisis Data. Variable yang menjadi penelitian ini adalah penyesuaian diri pada siswa tunarunggu

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variable penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Penyesuaian diri merupakan proses yang di alami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap, prilaku dan emosi individu. Penyesuain diri seseorang dapat di lihat juga di lingkungan yang dimana individu harus bisa menyesuaikan dan kemampuan individu untuk bergaul tanpa adanya tekanan dari orang lain.

Seperti yang dikatakan Fatimah (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu:

1. Faktor Biologis

- a. Anggota tubuh yang berbeda setiap orang, kepribadian, atau warisan biologis yang sangat kental. Kondisi jasmaniah seperti pembawa dan struktur / konstitusi fisik dan temperamen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya
- b. Perkembangan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri individu sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan berbeda antara individu yang satu dengan lainnya, sehingga pencapaian pola-pola penyesuaian diri pun berbeda pula secara individual.

2. Faktor Psikologis

- a. Pengalaman menyenangkan dan pengalaman traumatik (menyusahkan). Pengalaman yang menyenangkan misalnya mendapatkan hadiah dalam satu kegiatan, cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, dan sebaliknya pengalaman traumatik akan menimbulkan penyesuaian yang kurang baik atau mungkin salah satunya
- b. Determinasi diri berperan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya
- c. Konflik dan Penyesuaian semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan ada beberapa konflik dapat bermanfaat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kegiatan dengan meningkatkan usaha kearah pencapaian tujuan yang menguntungkan secara sosial. Atau mungkin sebaliknya ia memecahkan konflik dengan melarikan diri, khususnya ke dalam gejala-gejala neurotis.

3. Faktor Lingkungan

- a. Rumah dan Keluarga tempat belajar peratama tama untuk ke dunia luar. Kerena keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat.
- b. Masyarakat seorang individu menyesuaikan dirinya dengan masyarakat dan menerima nilai-nilai dan kebiasaan dalam bermasyarakat dan pergaulan dalam bermasyarakat.
- c. Sekolah peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral para siswa. Suasana disekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Hadi (2004) menyatakan bahwa populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa penyandang tunarungu yang berjumlah 30 orang.

Sampel menurut Hadi (2004), adalah sebagian dari populasi, sedangkan menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa tuna runngu yang memenuhi kriteria serta bersedia menjadi subjek penelitian sebanyak 30 orang.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Total sampling* yaitu seluruh jumlah populasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian yang bersedia untuk diteliti dan sudah diketahui sebelumnya, (Hadi, 2007).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala. Terdiri dari skala ketertarikan interpersonal, yaitu dengan cara membagikan skala dengan menggunakan daftar pernyataan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa yang harus dijawab oleh individu yang dijadikan sampel penelitian. Menurut Hadi (2004) bahwa skala merupakan metode penyelidikan yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi atau diri sendiri.

Metode skala yang adalah skala Likert yang terdiri dari favorable dan unfavorable. Yang digunakan dalam penelitian ini di buat peneliti berdasarkan faktor-faktor penyesuaian diri dari teori Fatimah (2006) yaitu:

1. Faktor Biologis
 - a. Anggota tubuh
 - b. Perkembangan
2. Faktor Psikologis
 - a. Pengalaman
 - b. Determinasi diri
 - c. Konflik dan Penyesuaian

3. Faktor Lingkungan
 - a. Rumah dan Keluarga
 - b. Masyarakat
 - c. Sekolah

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur, Uji Daya Beda Aitem

1. Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang perlu diukur (Azwar, 2004). Alat ukur dapat dikatakan validitas tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian yang diukur (Hadi, 2004).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis Product Moment, yakni dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem. Korelasi antar skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistic tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson dengan menggunakan rumus validitas sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\}\left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : koefisien korelasi antara variable x (skor setiap subjek setiap aitem)

dengan variable y (total skor dari seluruh aitem)

- $\sum XY$: jumlah dari hasil perkalian antara V_x dengan V_y
- $\sum X$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap aitem
- $\sum Y$: jumlah skor keseluruhan aitem pada subjek
- $\sum X^2$: jumlah kuadrat skor x
- $\sum Y$: jumlah kuadrat skor y
- N : jumlah subjek

Untuk menghindari over estimate digunakan teknik part whole dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}$$

Keterangan :

- r_{bt} : koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan Part whole
- r_{xy} : koefisien korelasi sebelum dikorelasi
- SD_x : standart deviasi skor butir
- SD_y : standart deviasi skor total
- 2 : bilangan konstanta

2. Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2004). Sementara Hadi (2004) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonsistenan hasil penelitian. Analisis reliabilitas skala ketertarikan interpersonal dalam memilih pacar dengan menggunakan rumus analisis varians Hoyt sebagai berikut :

$$rtt = 1 - \frac{MKi}{Mks}$$

rtt : Indeks reliabilitas alat ukur

1 : Bilangan Konstanta

Mki : Mean kuadrat antar butir

Mks : Mean kuadrat antar subjek

Adapun digunakan teknik reliabilitas dari Hoyt ini adalah :

1. Teknik analisa vararians dari Hyot umumnya menghasilkan koefisien reliabilitas yang tinggi
2. Teknik Hyot lebih maju dibandingkan dengan skor dikotomi dan nondikotomi
3. Dapat digunakan untuk menguji tes atau skala yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang.
4. Bila ada data kosong maka data tersebut dapat digugurkan saja tanpa mempengaruhi hitungan data (Hadi, 1987).

Semua analisis statistik dengan berdasarkan rumus diatas, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS for Windows Release 20.1*

F. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, karena analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik menurut Hadi (1990), adalah : (a) statistik bekerja dengan angka-angka (b) statistik bekerja dengan objektif (c) statistik bersifat universal dalam semua penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif, karenanya untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri disusun berdasarkan persentase dengan menggunakan rumus F% sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Tiap Skala}}{\text{Total Jawaban Setiap Faktor}} \times 100\%$$

Selanjutnya setelah diketahui persentase penyesuaian diri pada siswa tunarungu maka dilakukan perhitungan frekuensi untuk melihat jumlah jawaban untuk setiap faktor dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{persentase}}{100} \times N$$

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2004. *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amirul, Hadi & Haryono, H. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Mohammad. dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adwiasa, N & Muryantinah, M. (2013). Perbedaan Penyesuaian Diri Antara Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi dan Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. vol. 2, No.1, diakses 13 Februari 2017
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik jilid ketiga*. Yogyakarta: C.V Andi
- _____. 2007. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 1987. *Metodologi Reseach*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Al Gesindo.
- Hasan, S.A & Handayani, M.M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Perkembangan*. Vol. 3, No. 2.
- Hasmayni. B. 2013. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan penyesuaian Diri Dengan Remaja. *Jurnal Magister Psikologi UMA (ANALITIKA)*. Vol. V, No. 2. Hal 57-62. Medan: Magister Psikologi UMA.

- Husin. 2011. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja di Man I Rantau Utara. (*Skripsi*) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, diakses 02 Maret 2017
- Kartono, Kartini. 2002. Psikologi Umum. Bandung : Sinar Baru Algies Indonesia
- Muhammad Syamsussabri, “Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik”, Jurnal Perkembangan Peserta Didik, Volume 1 Nomor 1 tahun 2013, h.3 <http://digilib.uinsby.ac.id/2805/5/Bab%202.pdf>
- Permanarian, Somad dan Tati Hernawati. (1996). Orthopedagogik Tunarungu. Jakarta. Ditjen Dikti.
- Sariyanta, Made (2012) diunduh pada tanggal 15 Januari 2017 (online). (<http://www.sariyanta.com/kuliah/proses-penyediaan-diri/>)
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. (2012). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2003). Perkembangan Remaja (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Semium, Yustinus (2006) *Kesehatan mental 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius Yogyakarta
- Wasito, D.R., Dwi Sarwindah S, dan Sulistiani, W. 2010. Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum. INSAN Vol. 12 No. 03, Hal. 138-152



LAMPIRAN



Skala Penyesuaian Diri



Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

SKALA PSIKOLOGI

BAGIAN I PENGANTAR

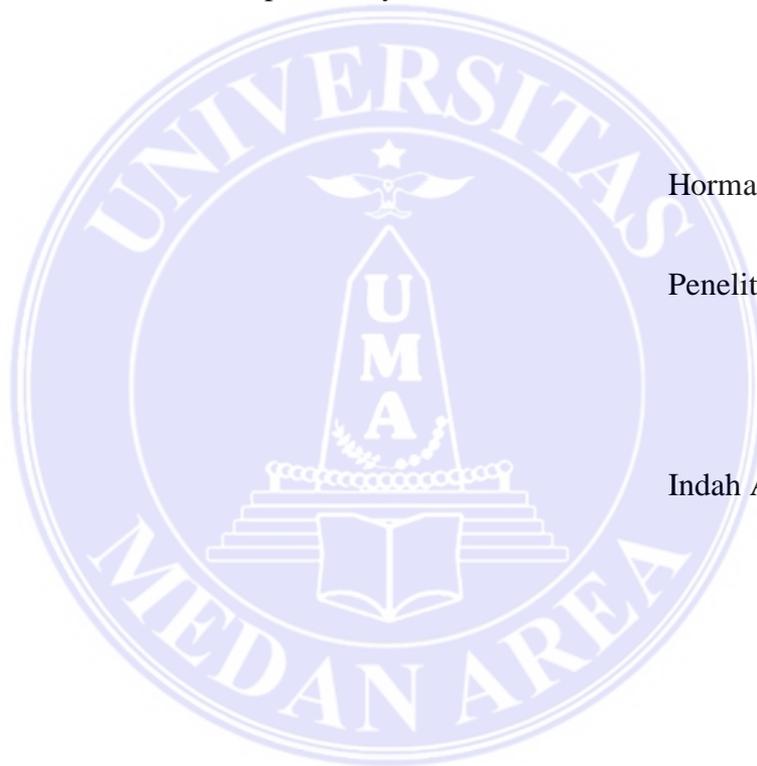
Salam hormat,

Dalam rangka kegiatan penelitian dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, kami memohon kesediaan siswa/i untuk meluangkan waktu sejenak untuk mengisi skala ini.

Dalam pengisian skala ini **tidak ada jawaban yang salah**. Oleh karena itu mohon pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda dengan **jujur dan apa adanya tanpa mendiskusikan dengan teman lain**. Kami menjaga kerahasiaan jawaban anda dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian semata.

Cara mengisi skala tersebut akan dijelaskan dalam petunjuk pengisian. Jika telah selesai, mohon periksa kembali jawabannya, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat.

Bantuan siswa/i dalam mengisi skala ini merupakan bantuan yang sangat besar artinya bagi keberhasilan penelitian ini. Untuk itu atas perhatian dan partisipasi yang anda berikan, kami ucapkan banyak terimakasih.



Hormat kami,

Peneliti

Indah Arafah Tarigan

| | |
|------------------|------------------|
| BAGIAN II | DATA DIRI |
|------------------|------------------|

Isilah data diri dengan benar pada kolom yang telah disediakan. Kami menjamin kerahasiaan identitas yang anda berikan hanya untuk keperluan penelitian, tidak untuk keperluan lainnya.

| | |
|---------------|--|
| Nama Inisial | |
| Jenis Kelamin | |

| | |
|-------------------|---------------------------------|
| BAGIAN III | PETUNJUK PENGISIAN SKALA |
|-------------------|---------------------------------|

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan ke dalam alat ukur. Siswa/i di minta untuk mengisi pernyataan yang ada di dalam skala tersebut dengan cara memilih 1 dari 4 pilihan jawaban dengan cara memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang anda pilih.

SS : Bila pernyataan tersebut **SANGAT SERING** dengan keadaan diri anda.

S : Bila pernyataan tersebut **SERING** dengan keadaan diri anda.

J : Bila pernyataan tersebut **JARANG** dengan keadaan diri anda.

SJ : Bila pernyataan tersebut **SANGAT JARANG** dengan keadaan diri anda.

SKALA PSIKOLOGI

| No. | Pernyataan | SS | S | J | SJ |
|-----|--|----|---|---|----|
| 1. | Saya sudah terbiasa menggunakan gerakan tangan dan mulut saat berbicara dengan orang lain | SS | S | J | SJ |
| 2. | Saya segan orang lain sering membantu saya karena keadaan fisik saya terbatas | SS | S | J | SJ |
| 3. | Meski saya tidak bisa mendengar indra saya yang lain masih bisa saya gunakan untuk belajar dan bekerja | SS | S | J | SJ |
| 4. | Saya merasa tidak memiliki fisik yang sempurna | SS | S | J | SJ |
| 5. | Tubuh saya tumbuh sesuai dengan usia saya | SS | S | J | SJ |
| 6. | Saya sering marah-marah kepada orang lain | SS | S | J | SJ |
| 7. | Menurut saya perkembangan saya sama seperti dengan anak normal lainnya | SS | S | J | SJ |
| 8. | Saya tidak suka ketika orang lain melihat saya dengan tatapan aneh atau mengejek | SS | S | J | SJ |
| 9. | Walaupun saya memiliki pengalaman yang tidak baik, tetapi saya tetap bahagia dan senang | SS | S | J | SJ |
| 10. | Saya malu dan menutup diri dengan orang baru | SS | S | J | SJ |

| | | | | | |
|-----|--|----|---|---|----|
| | yang saya temui | | | | |
| 11. | Saya sering mengikuti kegiatan sosial sehari-hari yang ada disekitar lingkungan saya | SS | S | J | SJ |
| 12. | Saya lebih memilih menyendiri dari pada berupaya menyelesaikan masalah atau tugas saya | SS | S | J | SJ |
| 13. | Walaupun berhadapan dengan kesulitan, saya tetap fokus belajar | SS | S | J | SJ |
| 14. | Saya selalu termenung atau tidak semangat saat memiliki masalah | SS | S | J | SJ |
| 15. | Saya tetap tenang dalam kondisi apapun | SS | S | J | SJ |
| 16. | Saya menjadi mudah malas atau marah ketika pendengaran menyulitkan saya | SS | S | J | SJ |
| 17. | Meskipun fisik saya terbatas dan menimbulkan masalah, saya tetap fokus pada belajar dan relasi sosial saya | SS | S | J | SJ |
| 18. | Saya merasa keluarga mengasingkan saya | SS | S | J | SJ |
| 19. | Saya senang memberikan bantuan kepada orang lain meskipun saya sendiri punya keterbatasan fisik | SS | S | J | SJ |
| 20. | Saya merasa keluarga tidak mengerti kebutuhan saya | SS | S | J | SJ |

| | | | | | |
|-----|--|----|---|---|----|
| 21. | Keluarga sering membantu saya mengerjakan tugas dan masalah saya | SS | S | J | SJ |
| 22. | Banyak tetangga atau saudara yang tidak menyukai kehadiran saya | SS | S | J | SJ |
| 23. | Keluarga saya selalu membawa saya ke tempat umum agar saya tetap bergaul | SS | S | J | SJ |
| 24. | Tetangga atau saudara saya tidak mau membantu kesulitan saya | SS | S | J | SJ |
| 25. | Tetangga atau saudara saya tetap mengajak saya dalam kegiatan sosial di lingkungan | SS | S | J | SJ |
| 26. | Guru kurang membantu saya dalam menyesuaikan diri atau mengatasi masalah saya | SS | S | J | SJ |
| 27. | Tetangga atau saudara saya tetap mau bergaul dengan saya | SS | S | J | SJ |
| 28. | Guru bisa saya jadikan tempat untuk menceritakan masalah saya | SS | S | J | SJ |
| 29. | Guru kurang mengerti bagaimana cara mengajar atau berinteraksi dengan kami | SS | S | J | SJ |
| 30. | Guru banyak mengajari saya cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan | SS | S | J | SJ |



LAMPIRAN B
DATA PENELITIAN DAN
HASIL PENELITIAN

Indah Arafah

Reliability

Scale: penyesuaian diri pada tunarungu

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 30 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 30 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .815 | 30 |

Item Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|----------|--------|----------------|----|
| VAR00001 | 3.6333 | .49013 | 30 |
| VAR00002 | 2.5000 | .57235 | 30 |
| VAR00003 | 3.0333 | .55605 | 30 |
| VAR00004 | 3.0000 | .58722 | 30 |
| VAR00005 | 3.1667 | .37905 | 30 |
| VAR00006 | 2.5000 | 1.10641 | 30 |
| VAR00007 | 2.9667 | .41384 | 30 |
| VAR00008 | 1.5667 | .67891 | 30 |
| VAR00009 | 3.2000 | .40684 | 30 |
| VAR00010 | 2.5333 | .68145 | 30 |
| VAR00011 | 2.6667 | .60648 | 30 |
| VAR00012 | 2.7667 | .56832 | 30 |
| VAR00013 | 2.8000 | .80516 | 30 |
| VAR00014 | 2.7333 | .78492 | 30 |
| VAR00015 | 2.8333 | .37905 | 30 |
| VAR00016 | 2.3333 | .66089 | 30 |
| VAR00017 | 2.9667 | .76489 | 30 |
| VAR00018 | 3.1333 | .50742 | 30 |
| VAR00019 | 3.1000 | .48066 | 30 |
| VAR00020 | 2.9333 | .44978 | 30 |
| VAR00021 | 3.2667 | .52083 | 30 |
| VAR00022 | 2.9333 | .36515 | 30 |
| VAR00023 | 2.9667 | .49013 | 30 |
| VAR00024 | 3.0667 | .58329 | 30 |

| | | | |
|----------|--------|--------|----|
| VAR00025 | 2.8667 | .43417 | 30 |
| VAR00026 | 3.2333 | .43018 | 30 |
| VAR00027 | 3.1667 | .46113 | 30 |
| VAR00028 | 3.6000 | .49827 | 30 |
| VAR00029 | 3.3333 | .54667 | 30 |
| VAR00030 | 3.7000 | .46609 | 30 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00001 | 84.8667 | 45.430 | .325 | .813 |
| VAR00002 | 86.0000 | 46.828 | .000 | .822 |
| VAR00003 | 85.4667 | 41.154 | .798 | .792 |
| VAR00004 | 85.5000 | 43.224 | .464 | .804 |
| VAR00005 | 85.3333 | 45.126 | .370 | .810 |
| VAR00006 | 86.0000 | 44.690 | .384 | .832 |
| VAR00007 | 85.5333 | 44.602 | .431 | .808 |
| VAR00008 | 86.9333 | 46.961 | -.029 | .825 |
| VAR00009 | 85.3000 | 45.803 | .315 | .813 |
| VAR00010 | 85.9667 | 43.689 | .333 | .810 |
| VAR00011 | 85.8333 | 43.109 | .462 | .804 |
| VAR00012 | 85.7333 | 43.444 | .452 | .805 |
| VAR00013 | 85.7000 | 40.010 | .638 | .794 |
| VAR00014 | 85.7667 | 41.978 | .448 | .804 |
| VAR00015 | 85.6667 | 45.195 | .356 | .810 |

| | | | | |
|----------|---------|--------|-------|------|
| VAR00016 | 86.1667 | 45.661 | .318 | .819 |
| VAR00017 | 85.5333 | 40.602 | .612 | .796 |
| VAR00018 | 85.3667 | 44.102 | .415 | .807 |
| VAR00019 | 85.4000 | 43.903 | .474 | .805 |
| VAR00020 | 85.5667 | 44.047 | .487 | .805 |
| VAR00021 | 85.2333 | 47.564 | -.095 | .824 |
| VAR00022 | 85.5667 | 45.082 | .396 | .809 |
| VAR00023 | 85.5333 | 44.533 | .364 | .809 |
| VAR00024 | 85.4333 | 44.047 | .357 | .809 |
| VAR00025 | 85.6333 | 46.102 | .147 | .815 |
| VAR00026 | 85.2667 | 45.789 | .303 | .814 |
| VAR00027 | 85.3333 | 44.920 | .327 | .810 |
| VAR00028 | 84.9000 | 43.472 | .523 | .803 |
| VAR00029 | 85.1667 | 43.247 | .502 | .803 |
| VAR00030 | 84.8000 | 46.028 | .344 | .816 |

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | penyeusiaan diri |
|---------------------------------|----------------|------------------|
| N | | 30 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 74.6000 |
| | Std. Deviation | 6.08333 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .147 |
| | Positive | .147 |
| | Negative | -.110 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .803 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .539 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| | | |

Frequencies

Statistics

| | | pskologis | Lingkungan | biologis |
|----------------|---------|-----------|------------|----------|
| N | Valid | 30 | 30 | 30 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 |
| Mean | | 24.33 | 30.97 | 18.30 |
| Median | | 24.00 | 31.50 | 18.00 |
| Mode | | 23 | 31 | 18 |
| Std. Deviation | | 3.066 | 2.512 | 2.168 |
| Variance | | 9.402 | 6.309 | 4.700 |
| Minimum | | 19 | 26 | 13 |
| Maximum | | 30 | 39 | 24 |
| Sum | | 730 | 959 | 549 |

pskologis

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|----|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 19 | 2 | 6.7 | 6.7 | 6.7 |
| | 20 | 2 | 6.7 | 6.7 | 13.3 |
| | 22 | 4 | 13.3 | 13.3 | 26.7 |
| | 23 | 6 | 20.0 | 20.0 | 46.7 |
| | 24 | 2 | 6.7 | 6.7 | 53.3 |

| | | | | |
|-------|----|-------|-------|-------|
| 25 | 4 | 13.3 | 13.3 | 66.7 |
| 26 | 2 | 6.7 | 6.7 | 73.3 |
| 27 | 4 | 13.3 | 13.3 | 86.7 |
| 28 | 1 | 3.3 | 3.3 | 90.0 |
| 30 | 3 | 10.0 | 10.0 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 | |

Biologis

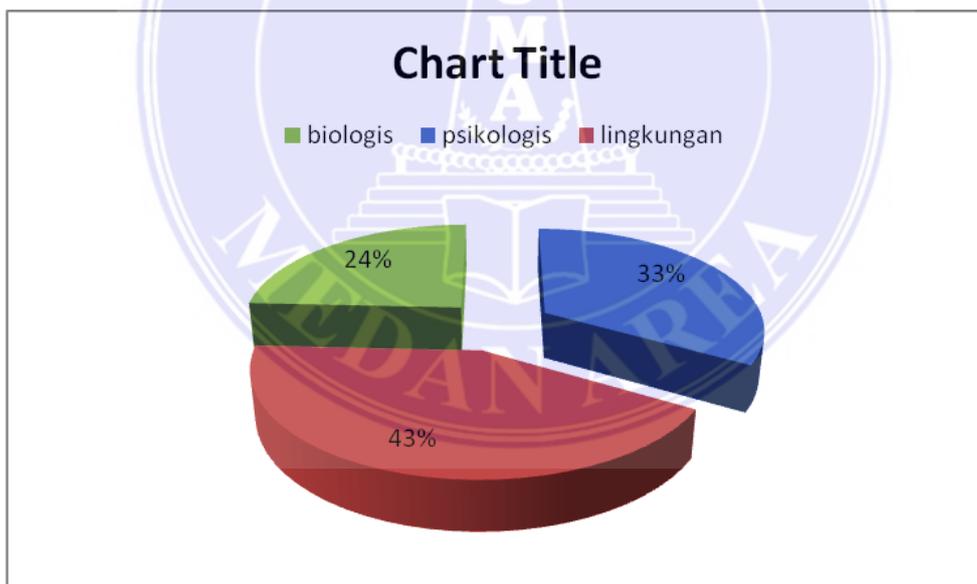
| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 13 | 1 | 3.3 | 3.3 | 3.3 |
| 16 | 5 | 16.7 | 16.7 | 20.0 |
| 17 | 4 | 13.3 | 13.3 | 33.3 |
| 18 | 7 | 23.3 | 23.3 | 56.7 |
| 19 | 5 | 16.7 | 16.7 | 73.3 |
| 20 | 6 | 20.0 | 20.0 | 93.3 |
| 23 | 1 | 3.3 | 3.3 | 96.7 |
| 24 | 1 | 3.3 | 3.3 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 | |

Lingkungan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|----|-----------|---------|---------------|-----------------------|
| Valid | 25 | 1 | 3.3 | 3.3 | 3.3 |
| | 27 | 1 | 3.3 | 3.3 | 6.7 |
| | 28 | 2 | 6.7 | 6.7 | 13.3 |
| | 30 | 6 | 20.0 | 20.0 | 33.3 |
| | 32 | 6 | 20.0 | 20.0 | 53.3 |
| | 33 | 4 | 13.3 | 13.3 | 66.7 |
| | 34 | 4 | 13.3 | 13.3 | 80.0 |
| | 35 | 1 | 3.3 | 3.3 | 83.3 |
| | 36 | 2 | 6.7 | 6.7 | 90.0 |
| | 37 | 1 | 3.3 | 3.3 | 93.3 |
| | 39 | 1 | 3.3 | 3.3 | 100.0 |
| Total | | 30 | 100.0 | 100.0 | |

Jumlah total perfaktor

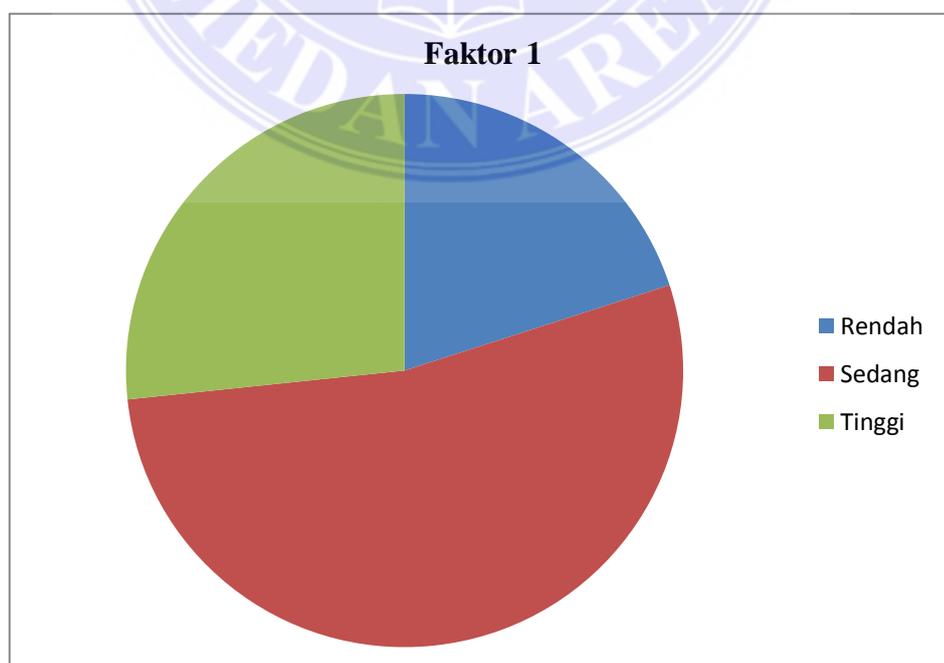
| No | | Total Perfaktor | Persentase |
|-------|----------|-----------------|------------|
| 1 | Faktor 1 | 549 | 24% |
| 2 | Faktor 2 | 730 | 33% |
| 3 | Faktor 3 | 959 | 43% |
| Total | | 2238 | 100% |



GAMBAR PER FAKTOR

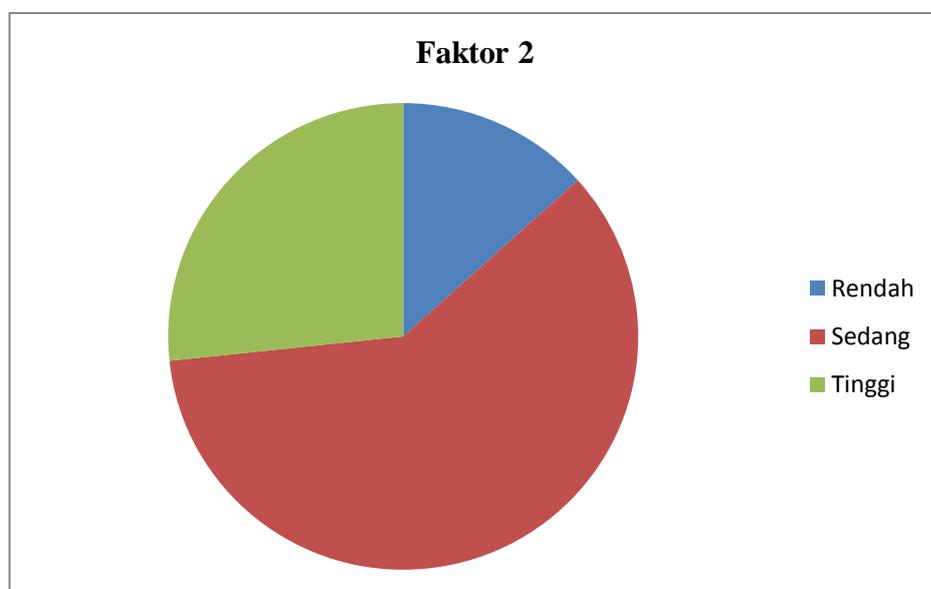
Faktor 1

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Rendah | 6 | 19,8 | 19,8 | 19,8 |
| Sedang | 16 | 52,8 | 52,8 | 79,2 |
| Tinggi | 8 | 26,4 | 26,4 | 100,0 |
| Total | 30 | 100,0 | 100,0 | |



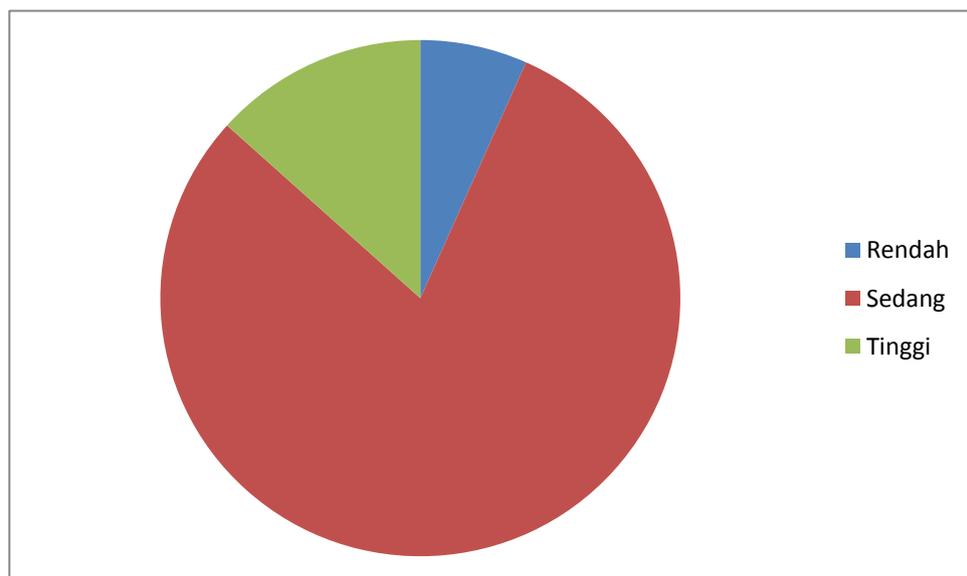
Faktor 2

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Rendah | 4 | 13,3 | 13,3 | 13,3 |
| | Sedang | 18 | 59,4 | 59,4 | 85,8 |
| | Tinggi | 8 | 26,4 | 26,4 | 100,0 |
| | Total | 30 | 100,0 | 100,0 | |



Faktor 3

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Rendah | 2 | 6,7 | 6,7 | 6,7 |
| | Sedang | 24 | 80,0 | 80,0 | 86,7 |
| | Tinggi | 4 | 13,3 | 13,3 | 100,0 |
| | Total | 30 | 100,0 | 100,0 | |

Faktor 3

LAMPIRAN C

SURAT PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Sellabudi Nomor 79 / Jalan Sel Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 157 /FPSI/01.10/X/2017
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Medan, 6 Oktober 2017

Yth, Kepala Sekolah SD SLB Negeri 017700 Kisaran
 Naga
 Jl. Prof. M. Yamin, SH No.54
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Indah Arafah Tarigan
 NPM : 13 860 0106
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SD SLB Negeri 017700 Kisaran Naga Jl. Prof. M. Yamin, SH No.54 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Studi Identifikasi Penyesuaian Diri Pada Siswa Tunarungu*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN ASAHAN
UPT. DINAS PENDIDIKAN KEC. KISARAN TIMUR
SLB NEGERI 017700 KISARAN NAGA
 Jl. Prof. M. Yamin SH No. 54 Kisaran Kode Pos 21224 Kel. Kisaran Naga
 E-Mail : sdlbkisaran@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.8/065/Ka.SLB/2017

Kepala SLB Negeri 017700 Kisaran Naga Asahan, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : INDAH ARAFAH TARIGAN
 NPM : 138600106
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi
 Judul Penelitian : Studi Identifikasi Penyesuaian Diri Pada Siswa Tunarungu
 Tempat penelitian : SLB Negeri 017700 Kisaran Naga, Asahan

Sesuai dengan Surat Dekan Fakultas Psikologi Nomor : 158/FPSI/01.10/X/2017, tanggal 6 Oktober 2017, perihal Pengambilan Data Penelitian, Nama tersebut diatas benar telah Melaksanakan Penelitian di SLB Negeri 017700 Kisaran Naga Asahan.

Asahan, 16 Oktober 2017

Kepala SLB Negeri 017700 Kisaran Naga

R. A. M. L. I, S.Pd
 NIP. 19610101 198310 1 002